

**PENGARUH PENGALAMAN, PELATIHAN *FRAUD AUDITING*, DAN
SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
INTERNAL MENDETEKSI KECURANGAN PADA INSPEKTORAT
KABUPATEN BENGKAYANG DAN KABUPATEN LANDAK**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program
Sarjana (S1) Pada Program Studi Akuntansi**



Oleh

Ika Ramasela Hadasa

NIM 111629386

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN, PELATIHAN *FRAUD AUDITING*, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL MENDETEKSI KECURANGAN PADA INSPEKTORAT KABUPATEN BENGKAYANG DAN KABUPATEN LANDAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

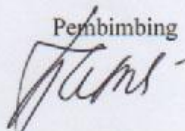
IKA RAMASELA HADASA

No Induk Mahasiswa: 111629386

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 24 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

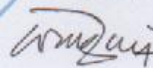
Susunan Tim Penguji:

Pembimbing



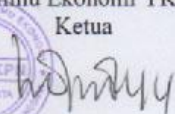
Bambang Suripto, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji



Wing Wahyu Winarno, Dr., MAFIS., Ak., CA.

Yogyakarta, 24 Juli 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH PENGALAMAN, PELATIHAN *FRAUD AUDITING* DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL MENDETEKSI KECURANGAN PADA INSPEKTORAT KABUPATEN BENGKAYANG DAN KABUPATEN LANDAK

Oleh:

Ika Ramasela Hadasa

Pembimbing: Bambang Suropto, Dr, M.Si, Ak, CA

Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jl. Seturan Raya, Sleman Yogyakarta 55281, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, pelatihan *fraud auditing*, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi dalam organisasi. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 auditor internal yang bekerja di inspektorat kabupaten Bengkayang dan kabupaten Landak. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada auditor internal. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan *fraud auditing* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: Pengalaman, Pelatihan Fraud Auditing, Skeptisisme Profesional, Auditor Internal, Mendeteksi Kecurangan

ABSTRACT

The purpose of this research is analysis the influence of experience, fraud auditing training and professional scepticism on internal auditors ability to detect fraud that may occur at the organization. The sampling method used in this research is purposive sampling method, the sample used was 36 internal auditors working in Bengkayang Regency Inspectorate and Landak District. The method of data collection using primary data obtained by distributing questionnaires to internal auditors. The analysis method used to analyze data is descriptive analysis and quantitative analysis.

The results of this research that experince and fraud auditing training did not have a influense on internal auditor's fraud detection, while professional scepticism have a possitive effects on internal auditor's fraud detection capabilities.

Keywords: *Experience, Fraud Auditing Training, Professional Scepticism, Fraud Detection*

PENDAHULUAN

Skandal kecurangan yang terjadi pada lembaga pemerintahan sudah menjadi perhatian bagi semua kalangan masyarakat (Rini, 2017). Setiap tahunnya kasus kecurangan pada instansi pemerintahan selalu meningkat. Data KPK menunjukkan selama 3 tahun terakhir terjadi kenaikan kasus. Pada tahun 2017 tercatat ada 121

kasus kecurangan berupa korupsi sedangkan pada tahun 2018 menjadi 199 kasus yang terjadi di pemerintah kabupaten/kota (KPK, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan merupakan tindakan penyimpangan yang serius dan harus segera ditangani. Untuk menangani masalah kecurangan yang ada di pemerintahan diperlukan adanya *monitoring* dan pengendalian internal

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang baik (Adam, 2018). Pengendalian internal sangat penting bagi setiap organisasi untuk mengurangi penyimpangan dan perbuatan yang bertentangan dengan aturan. Salah satu elemen pengendalian internal organisasi adalah penyelenggaraan fungsi audit internal.

Saat ini kasus kecurangan yang terjadi pada instansi pemerintah tidak hanya dilakukan oleh pejabat pusat namun juga melibatkan pejabat daerah (Ahdiat, 2019). Kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan. *The Association of Certified Fraud Examiners* mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3 bagian, yang disebut dengan istilah "*Fraud Tree*" yaitu: (1) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), (2) pernyataan palsu (*fraudulent statement*), dan (3) korupsi (*corruption*). Kecurangan yang banyak sekali terjadi di Indonesia adalah korupsi (Temali, 2019). Hal ini diperkuat dengan publikasi oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang menunjukkan bahwa selama tahun 2019 tercatat ada 271 kasus korupsi dengan jumlah tersangka 580 orang. Jabatan tersangka yang paling banyak selama tahun 2019 adalah ASN-PNS, disusul swasta, masyarakat, kepala desa dan ketua/anggota DPRD. Modus korupsi terbanyak adalah suap yang menimbulkan kerugian negara sebesar Rp8,4 triliun. Meskipun modus korupsi terbanyak adalah suap namun penyalahgunaan wewenang memberikan kerugian yang cukup besar yaitu Rp6,3 triliun (Jufriansyah, 2020).

Untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, maka dibentuk Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Tujuan dari dibentuknya APIP adalah untuk menyelenggarakan pengawasan intern (audit internal) di pemerintah pusat maupun daerah. Salah satu bagian dari APIP yang melaksanakan tugas pengawasan intern adalah inspektorat (Suharso, 2017). Mereview, mengevaluasi dan melakukan pengawasan terkait penyelenggaraan pemerintah merupakan tugas dari audit internal (Katharina, 2017).

Pada keadaan tertentu terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakmampuan pengawas intern (audit internal) dalam mendeteksi adanya kecurangan. Faktor tersebut meliputi minimnya pengalaman dan pelatihan yang diikuti serta sumber daya manusia yang rendah (Katharina, 2017). Dengan maraknya skandal korupsi di berbagai daerah dan banyaknya penyelenggara negara di kabupaten dan kota yang di penjara karena melakukan

korupsi menunjukkan inspektorat belum mampu mencegah dan mendeteksi kecurangan. Salah satu contoh kasus terbesar yang terjadi yaitu korupsi dana desa. Pada tahun 2015-2018 ICW mencatat terdapat 252 kasus korupsi anggaran dana desa dan kasus ini meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 kasus korupsi yang teridentifikasi adalah sebanyak 22 kasus, 2016 sebanyak 48 kasus, 2017 sebanyak 98 kasus, dan 2018 sebanyak 26 kasus. Korupsi yang ditemukan di antaranya adalah penyalahgunaan anggaran, penggelapan, laporan fiktif, penggelembungan anggaran dan suap, jumlah kerugian negara dari seluruh kasus dana desa tersebut adalah Rp107,7 miliar (Haryanti, 2019).

Untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi di pemerintahan maka pemerintah harus meningkatkan pengetahuan auditor internal yang ada di pemerintah dengan cara memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis dan karakteristik kecurangan (Suharso, 2017). Auditor internal harus meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan untuk mengurangi *fraud* yang semakin marak terjadi.

Pengalaman auditor sangat berpengaruh pada keberhasilan mendeteksi kecurangan. Semakin berpengalaman auditor tersebut maka tingkat ketelitian dalam melakukan pemeriksaan juga akan semakin meningkat dan akan berpengaruh pada keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas audit yang diberikan (Putri, 2002). Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor internal dapat memahami gejala *fraud* yang terjadi sehingga dapat mendeteksi dan menemukannya kecurangan lebih dini.

Pengetahuan dan keahlian auditor dapat meningkat dengan mengikuti pelatihan yang cukup. Dengan mengikuti pelatihan tingkat pengetahuan auditor mengenai kecurangan akan bertambah. Kegiatan pelatihan yang dapat diikuti berupa simposium, seminar, lokakarya dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan auditor. Pelatihan yang diikuti mempengaruhi kemampuan auditor dalam menjalankan tugas dan mengambil keputusan secara objektif (Haryanti c. s., 2013).

Sikap tidak mudah percaya terhadap bukti audit harus dimiliki oleh seorang auditor (SA seksi 230). *Accounting and Auditing Release* menunjukkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh skeptisisme auditor yang rendah. Auditor yang mempunyai skeptisisme yang tinggi akan mencari dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengumpulkan informasi mengenai bukti audit yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, riset ini akan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman, pelatihan *fraud auditing*, dan skeptisisme profesional auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian mengenai kemampuan audit internal mendeteksi kecurangan masih mengindikasikan hasil *inconsistent*. Penelitian Suryani dan Helvinda (2012) tidak berhasil membuktikan pengaruh pengalaman pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011) menyatakan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Novita (2015) menemukan pelatihan *fraud auditing* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan penelitian Hilmi (2011) menemukan bahwa pelatihan *fraud auditing* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini berfokus pada kepercayaan auditor internal mengenai kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. *Self efficacy* menggambarkan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas dan mencapai suatu tujuan. Kepercayaan pada kemampuan dari seorang auditor dibentuk dari pengalaman tugas yang dikerjakan, pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan sikap skeptisisme yang mendukung dalam pencarian informasi lebih akurat sehingga memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan (Munthe, 2019). Berdasarkan *self efficacy theory* fokus penelitian ini pada variabel pengalaman, pelatihan *fraud auditing* dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh auditor maupun pemerintah untuk mengevaluasi kembali seberapa penting peran pengalaman, program pelatihan yang efektif, dan skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor dalam hal mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Pelatihan *Fraud Auditing*, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kabupaten Bengkayang dan Landak.”

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi pula kecurangan yang dapat dideteksi (Sari, 2010).

Auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan sanggup untuk mengungkapkan setiap kecurangan yang terjadi. Hal ini bisa terjadi disebabkan pengalaman tersebut membentuk auditor menjadi ahli dalam bidang audit baik secara psikologis maupun teknis. Semakin banyak pengalaman *auditing* diharapkan auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan jumlah yang lebih banyak. Berdasarkan konsep di atas maka peneliti menduga bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Helvinda (2012) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian Hilmi (2011) menemukan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dasila dan Hajering (2019) menemukan pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pelatihan *Fraud Auditing*

Pelatihan merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan. Pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap auditor, semakin banyak pelatihan yang diikuti maka tingkat profesional yang dimiliki oleh auditor menjadi meningkat (Haryanti c. s., 2013).

Auditor yang sering mengikuti pelatihan akan dengan mudah mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini dapat terjadi disebabkan pelatihan tersebut membentuk auditor menjadi orang yang ahli dan memiliki pemikiran yang luas dalam bidang *auditing*. Berdasarkan konsep tersebut maka peneliti menduga bahwa auditor yang sering mengikuti pelatihan akan lebih

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak mengikuti pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) menemukan bahwa pelatihan *fraud auditing* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pelatihan *fraud auditing* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional ialah sikap yang selalu mengevaluasi dan mempertanyakan informasi audit yang diperoleh. Auditor yang mempunyai sikap skeptis tidak akan mudah percaya dengan pernyataan klien, tetapi akan selalu memberikan pertanyaan untuk memberikan konfirmasi.

Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi tidak akan mudah percaya dan selalu mencari informasi yang banyak mengenai bukti audit. Semakin banyak informasi yang dikumpulkan oleh auditor maka auditor akan mampu mendeteksi adanya kecurangan (Rosemary R. Fullerton, 2014).

Penelitian Wiguna dan Hapsari (2013) menemukan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Larasati dan Puspitasari (2019) menemukan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Judul artikel ditulis kedalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, nama penulis (tanpa gelar akademis), dan alamat afiliasi penulis ditulis rata tengah pada halaman pertama di bawah judul artikel. Jarak antar baris antara judul dan nama penulis adalah 2 spasi, sedangkan jarak antara alamat afiliasi penulis dan judul abstrak adalah 1 spasi. Kata kunci harus dituliskan di bawah teks abstrak untuk masing-masing bahasa, disusunurut abjad dan dipisahkan oleh tanda titik koma dengan jumlah kata 3-5 kata.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Landak.

Tempat ini dipilih karena mudah untuk dijangkau. Sampel yang digunakan ialah 36 auditor internal yang bekerja di inspektorat kabupaten Bengkayang dan kabupaten Landak.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang peneliti gunakan adalah kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Kecurangan adalah perbuatan yang dapat merugikan orang lain dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sanjaya (2017) untuk mengukur variabel kemampuan mendeteksi kecurangan. Variabel dependen diukur dengan skala interval yang jawaban-jawaban atas kuesioner dengan empat skala *Likert* (SS, S, TS dan STS).

Variabel Independen

a) Pengalaman Auditor (X_1)

Penggunaan pengalaman didasari oleh tugas yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan kinerja yang lebih baik terhadap auditor dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sugianto (2017) untuk mengukur variabel pengalaman auditor. Variabel ini diukur dengan skala interval. Jawaban-jawaban atas kuesioner dikumpulkan dengan empat skala *Likert* (SS, S, TS, dan STS).

b) Pelatihan *Fraud Auditing* (X_2)

Kemampuan, keahlian dan sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sanjaya (2017) untuk mengukur variabel pelatihan *fraud auditing*. Variabel ini diukur dengan skala interval. Jawaban-jawaban atas kuesioner dikumpulkan dengan empat skala *Likert* (SS, S, TS, dan STS).

c) Skeptisisme Profesional (X_3)

Auditor yang mempunyai sikap *skeptic* tidak akan mudah puas dengan argumen yang diberikan oleh kliennya yang terus mencari informasi mengenai bukti audit yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sanjaya (2017) untuk mengukur variabel skeptisisme profesional. Variabel ini diukur dengan skala interval. Jawaban-jawaban atas kuesioner

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikumpulkan dengan empat skala *Likert* (SS, S, TS, dan STS).

Metode Analisis Data

Data diolah menggunakan aplikasi IBM Statistik SPSS 21. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap variabel yang diteliti. Data dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dan dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $>$ 0,60 (Ghozali, 2006). Sebelum dilakukan pengujian regresi, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* $>$ 0,05. Data dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Data dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* $>$ 0,1 dan nilai VIF $<$ 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 4. 1 Uji Validitas Pengalaman

<i>Kaiser Mayer Olkin</i>	df	Sig	Keterangan
0,684	36	000	Valid

Dari data tersebut diketahui bahwa variabel pengalaman memenuhi syarat kevalidan di setiap item pertanyaan dengan nilai *Kaiser Mayer Olkin* sebesar 0,684 $>$ 0,05.

Tabel 4. 2 Uji Validitas Pelatihan *Fraud Auditing*

<i>Kaiser Mayer Olkin</i>	df	Sig	Keterangan
0,627	3	000	Valid

Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel pelatihan *fraud auditing* memenuhi syarat kevalidan dengan nilai *Kaiser Mayer Olkin* sebesar 0,627 $>$ 0,05.

Tabel 4. 3 Uji Validitas Skeptisisme Profesional

<i>Kaiser Mayer Olkin</i>	df	Sig	Keterangan
0,614	136	000	Valid

Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memenuhi syarat kevalidan dengan nilai *Kaiser Mayer Olkin* sebesar 0,614 $>$ 0,05.

Tabel 4. 4 Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

<i>Kaiser Mayer Olkin</i>	df	Sig	Keterangan
0,708	45	000	Valid

Data tersebut menunjukkan bahwa variabel kemampuan mendeteksi kecurangan memenuhi syarat kevalidan dengan nilai *Kaiser Mayer Olkin* sebesar 0,708 $>$ 0,05.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman	9	.822	Reliabel
Pelatihan <i>Fraud Auditing</i>	3	.709	Reliabel
Skeptisisme Profesional	8	.788	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	10	.844	Reliabel

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa instrumen untuk setiap variabel adalah reliabel, karena nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,6 dengan rincian yaitu 0,822 untuk variabel pengalaman, 0,709 untuk variabel pelatihan *fraud auditing*, 0,788 untuk variabel skeptisisme profesional dan 0,844 untuk variabel kemampuan mendeteksi kecurangan. Artinya hasil data kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

Model	Asymp Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	.200	Normal

Dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 $>$ 0,05, maka disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity statistic	Tolerance	IF	Kesimpulan
Pengalaman	.946	.057		Tidak terjadi multikolinieritas
Pelatihan	.670	.492		Tidak terjadi

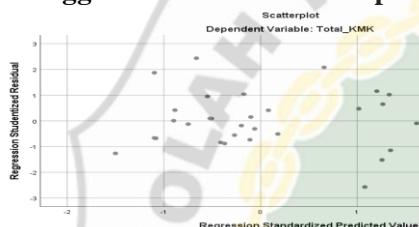
PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fraud Auditing Skeptisisme Profesional multikolonieritas as Tidak terjadi multikolonieritas as

.695 1.44 0

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian semua *independent variable* tidak terjadi multikolonieritas serta bisa digunakan dalam penelitian ini karena hasil uji multikolonieritas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,946; 0,670; 0,695 dan VIF sebesar 1,057; 1,492; 1,440 untuk variabel pengalaman, pelatihan *fraud auditing* dan skeptisisme profesional.

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot



Berdasarkan Gambar 4.1, grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ditemukan suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada pengujian ini. Untuk mendukung pernyataan di atas maka dilakukan uji *Park*. Apabila regresi memperoleh nilai signifikan $t > 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Park

Model	t	Sig.	Keterangan
Pengalaman	.343	.734	Bebas Heteroskedastisitas
Pelatihan <i>Fraud Auditing</i>	.464	.646	Bebas Heteroskedastisitas
Skeptisisme Profesional	1.429	.163	Bebas Heteroskedastisitas

Tabel 4.8 menunjukkan uji *Park* memiliki nilai signifikansi $t > 0,05$. Berdasarkan pengujian uji *park* diperoleh kesimpulan model regresi bebas heteroskedastisitas, sehingga asumsi bahwa tidak ada heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Tabel 4. 9 Statistic

	Total Pengalaman	Total Pelatihan <i>Fraud Auditing</i>	Total Skeptisme Profesional
Valid	36	36	36
Missing	0	0	0

Mean	29,89	10,14	26,47
Median	29,00	10,00	26,00
Mode	28	9	24
Std. Deviation	2,816	1,199	2,324
Minimum	26	8	24
Maximum	36	12	31
Sum	1076	365	953

Berdasarkan data SPSS pada Tabel 4.9 peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori berpengalaman atau tidak berpengalaman, memiliki pelatihan *fraud auditing* tinggi dan rendah, serta memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi atau rendah dengan menggunakan median sebagai nilai tengah untuk mengukur setiap kategori. Pengelompokan kategori tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Auditor yang tidak berpengalaman memiliki nilai 1-28,99 sedangkan yang berpengalaman 29-36.
2. Auditor yang memiliki pelatihan rendah 1-9,99 sedangkan yang memiliki pelatihan tinggi 10-12.
3. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional rendah 1-25,99 sedangkan auditor dengan skeptisisme tinggi 26-32.

Dari penjabaran di atas peneliti melakukan pengujian beda rata-rata untuk mendukung hipotesis dengan membandingkan mean skor kemampuan mendeteksi kecurangan antara kelompok auditor yang tidak berpengalaman dan berpengalaman, auditor yang memiliki pelatihan rendah dan tinggi dan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah dan tinggi.

Tabel 4. 10 Independent Samples Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan mendeteksi kecurangan	Equal variances assumed	3,118	.086	-2,593	34	.014
	Equal variances not assumed			-2,772	33,091	.009

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.10 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,14 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor internal yang memiliki pengalaman tinggi dan pengalaman rendah dalam hal mendeteksi kecurangan.

Tabel 4. 11 Independent Samples Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan mendeteksi kecurangan	Equal variances assumed	,081	,778	-2,110	34	,042
	Equal variances not assumed			-2,137	26,015	,042

Tabel 4.11 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,42 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor internal yang memiliki pelatihan tinggi dan pelatihan yang rendah dalam hal mendeteksi kecurangan.

Tabel 4. 12 Independent Samples Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kemampuan mendeteksi kecurangan	Equal variances assumed	8,080	,008	-3,904	34	,000
	Equal variances not assumed			-4,118	31,846	,000

Tabel 4.12 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor internal yang memiliki skeptisisme tinggi dan skeptisisme yang rendah dalam hal mendeteksi kecurangan.

Tabel 4. 13 Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	151,759	3	50,586	8,407	,000 ^b
Residual	192,547	32	6,017		
Total	344,306	35			

Tabel 4.13 menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,407 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan $v_1 = 36$ ($n-(k+1)$) dan $v_2 = 3$, maka diperoleh F tabel 2,87. Oleh karena nilai F hitung > F tabel ($8,407 > 2,87$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan (Y).

Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,664 ^a	,441	2,453

Tabel 4.14 menunjukkan nilai R sebesar 0,664 atau 66,4%. Hal ini berarti hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah kuat karena tidak berada di kisaran 0,40-0,599 (Riduwan, 2007). Nilai *adjusted R Square* sebesar 0,388 atau 33,8%, ini menunjukkan bahwa variasi variabel kemampuan mendeteksi kecurangan yang dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman, pelatihan *fraud auditing* dan skeptisisme profesional adalah 33,8% sedangkan sisanya sebesar 0,612 atau 61,2% ($1-0,388$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termuat dalam model penelitian ini.

Tabel 4. 15 Uji Statistik t

Variabel	t hitung	tabel 5%	Sig.t	Keterangan
Pengalaman	.532	2.037	.599	Tidak signifikan
Pelatihan <i>Fraud Auditing</i>	1.180	2.037	.247	Tidak signifikan
Skeptisisme Profesional	3.407	2.037	.002	Signifikan

Pembahasan

Hasil Uji Hipotesis 1: Pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada Tabel 4.15. Tingkat signifikansi pada variabel pengalaman adalah sebesar 0,599. Hal itu menunjukkan H_1 ditolak karena $0,599 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,532 < t$ tabel 2,037. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novita (2015) mengenai pengaruh pengalaman, beban kerja, dan pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pengalaman tidak mendorong kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Untuk mampu mendeteksi kecurangan auditor internal mungkin memerlukan pengalaman khusus sebagai *Certified Fraud Examiner* (CFE). CFE adalah seorang spesialis dalam mencegah dan memberantas *fraud* (ACFE, 2020), sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengukur pengalaman responden secara umum sebagai internal auditor.

Hasil Uji Hipotesis 2: Pengaruh pelatihan *fraud auditing* terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada Tabel 4.15. Tingkat signifikansi variabel pelatihan *fraud auditing* adalah sebesar 0,247. Hal itu menunjukkan H_2 ditolak karena tingkat signifikansi $0,247 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,180 < t$ tabel $2,037$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan *fraud auditing* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Untuk mampu mendeteksi kecurangan auditor internal mungkin memerlukan pelatihan khusus yaitu dengan mengikuti *Training Audit Command Language* (ACL). *Training ACL* didesain bagi auditor untuk dapat melakukan evaluasi dan pendeteksian menggunakan IT (*Information Technology*).

Hasil Uji Hipotesis 3: Pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada Tabel 4.16. Tingkat signifikansi variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 0,002, yang berarti H_3 diterima karena tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,407 > t$ tabel $2,037$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sugianto (2017) mengenai pengaruh pengalaman, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor maka akan menyebabkan auditor tersebut mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian yang

dilakukan Dasila dan Hajering (2019) yang meneliti tentang pengaruh dari pengalaman, independensi dan skeptisisme profesional auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman, pelatihan *fraud auditing* dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada auditor internal yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Landak. Data yang terkumpul dari kuesioner penelitian diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian tidak berhasil memberikan dukungan empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
2. Penelitian tidak berhasil memberikan dukungan empiris bahwa pelatihan *fraud auditing* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
3. Penelitian berhasil memberikan dukungan empiris bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2014). Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. *Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan*, 2.
- ACFE. (2020). *CFE EXAM PREPARATION COURSE*, 111.
- Adam, H. P. (2018). Peran Auditor Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Wiki Pajak*.
- Ahdiat, A. (2019, Desember 18). Tahun 2019 Korupsi Paling Banyak Terjadi di Pemerintah Pusat. *KBR*, hal. 1.
- Alpinista, E. (2013, April 29). Mendeteksi Kecurangan. *Blog*.
- Astuti, R. A. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Internal. *Skripsi*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Aulia, M. Y. (2008). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: latihan kontrol*. New York: W.H Freeman.
- BPKP. (2017). PROFIL BPKP GORONTALO. <http://www.bpkp.go.id/gorontalo/konten/1789/investigasi.bpkp>.
- Djohar, R. A. (2012). Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*.
- Erez, A. T. (2001). Relationship Of Core Self-Evaluations To Goal Setting, Motivation, And Performance. *Jurnal Ilmiah*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gist, M. E. (1992). Self-efficacy: A theoretical analysis of its determinants and malleability. *Jurnal Ilmiah*, 183-211.
- Haryanti. (2019, November 16). Sepanjang 2015-2018 ICW catat ada 252 kasus korupsi di desa. *Kompas*.
- Haryanti, c. s. (2013). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Terhadap Struktur Pengetahuan Tentang Kekeliruan Auditor. *Skripsi*.
- Herliansyah. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *Skripsi*.
- Ida Ayu Indira Biksa, I. D. (2016). Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmiah*.
- Jufriansyah. (2020, Februari 19). Icw :asn terbanyak lakukan korupsi pada 2019. *Media Indonesia*.
- Karyono. (2013). *Forensic fraud*. Yogyakarta: CV. ANDI.
- Katharina, R. (2017). Memperkuat Peran Inspektorat Daerah Dalam Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Ilmiah*, 18.
- KPK. (2019, September 30). Statistik TPK Berdasarkan Jenis Perkara. hal. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-instansi>.
- Mulyanti, W. (2015, Juni 17). Peran dan Tanggung Jawab Internal Auditor Dalam Masalah Kecurangan. *Jurnal Ilmiah*.
- Munthe, S. D. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah*.
- Nasution, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah*.
- Pamudji, M. W. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah*.
- Putri, B. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Jurnal Ilmiah*.
- Riduwan, A. (2007). *Cara menggunakan dan memaknai analisis jalur (path analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, L. D. (2017, febuari 28). Analisis Hasil Audit Pemerintahan dan Tingkat Korupsi Pemerintahan Provinsi. *Jurnal*.
- Risnawati, G. d. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Robert A, B. D. (1991). *Social psychology : understanding human interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rosemary R. Fullerton, C. D. (2014). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Skripsi*.
- Sari, w. R. (2010). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*.
- Suharso. (2017, juli 4). Gambaran Tentang APIP. *Klikharso*.
- Supomo, I. (2009). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Surtiana, G. R. (2004). Pengaruh Keahlian Audit dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*.
- Taufik, M. (2004). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Pendidikan Profesi Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Skripsi*.
- Temali. (2019, September 21). Alasan Kenapa Korupsi Masih Terus Terjadi di Indonesia. *Kumparan*.